

## ASPEK GAYA WACANA ANTOLOGI CERPEN *SAMPAN ZULAIHA*

KARYA HASAN AL-BANNA<sup>1</sup>

Bambang Nur Alamsyah Lubis, Sri Dinanta Beru Ginting, T.Silvana Sinar  
[bambangnuralsyahlubis@unprimdn.ac.id](mailto:bambangnuralsyahlubis@unprimdn.ac.id), [sridinantaginting@unprimdn.ac.id](mailto:sridinantaginting@unprimdn.ac.id)  
Universitas Prima Indonesia' Universitas Prima Indonesia, Universitas Sumatera Utara

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gaya wacana, antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Data penelitian ini bersumber dari antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Teknik cuplikan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif. Waktu penelitian ini selama tiga bulan, dimulai dari bulan September sampai bulan November 2018. Dari penelitian ini diketahui, hasil penelitian yang diperoleh gaya wacana didominasi dengan gaya wacana campur kode sebesar 40%.

*Kata kunci: stilistika, cerpen, Sampan Zulaiha*

### PENDAHULUAN

Bahasa secara khusus digunakan pengarang agar dapat mendeskripsikan dan menarasikan hasil pemikirannya. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Miller (2011:12) bahwa sastra menggunakan secara khusus kata-kata atau tanda-tanda yang terdapat di dalam kebudayaan manusia. Pernyataan tersebut relevan dengan pernyataan Endraswara (2011:72) bahwa keindahan karya sastra sebagian besar dipengaruhi oleh kemampuan peneliti berolah bahasa untuk menciptakan keindahan khas karya sastra. Namun, satu hal yang harus diingat, di dalam karya sastra tidak boleh hanya dipentingkan kekhasan dan keindahan dari bahasa yang digunakan pengarang, tetapi juga bahasa yang digunakan harus dapat dipahami oleh pembacanya.

Selanjutnya, berdasarkan pentingnya kedudukan bahasa di dalam karya sastra, perlu dilakukan penelitian mengenai bahasa di dalam karya sastra. Atas dasar itu, untuk melakukan penelitian tersebut, pendekatan stilistika adalah pendekatan yang tepat. Pendekatan stilistika dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra karena pendekatan stilistika adalah pendekatan yang secara terpadu dapat mengetahui secara langsung ciri khas penelitian pengarang dan karyanya, keindahan karya sastra, dan sampai ke dalam ranah maksud yang ingin disampaikan pengarang. Uraian tersebut sejalan dengan pernyataan Endraswara (2011:72) bahwa penelitian stilistika berasumsi bahasa sastra memiliki tugas mulia karena

---

<sup>1</sup> Artikel ini disampaikan pada Seminar Nasional Bahtera 2018 di Universitas Muhammadiyah Purworejo

memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Verdonk (2003:4) bahwa stilistika merupakan ilmu yang membahas gaya yang menggunakan bahasa sebagai penyampai ekspresi khusus untuk gambaran maksud dan akibat dari gaya tersebut.

Melanjuti uraian sebelumnya, menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan stilistika pada dasarnya masuk ke dalam berbagai aspek bahasa. Selanjutnya, Al-Ma'ruf (2009:47) membatasi pembahasan suatu analisis dengan pendekatan stilistika dengan lebih luas, yaitu gaya bunyi, gaya kata (diksi), gaya kalimat, gaya wacana, bahasa figuratif, dan citraan. Namun, fokus analisis ini adalah aspek wacana. Di dalam aspek ini, bahasa, maksud, dan konteks menjadi sorotan utama.

Selanjutnya, pentingnya dianalisis karya sastra dengan pendekatan stilistika, menyebabkan harus dipilihnya objek penelitian dengan tepat. Atas dasar itu, antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dipilih menjadi objek penelitian. Alasan dipilihnya antologi tersebut karena pada dasarnya peneliti berkeinginan mempublikasikan bahasa daerah yang diwujudkan dalam istilah kedaerahan yang digunakan pengarang di dalam karya sastranya. Hal tersebut karena bahasa daerah adalah warisan dari leluhur dan kearifan lokal yang harus dilestarikan dengan berbagai cara tanpa menyampingkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dalam kaitannya penelitian ini, antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memasukkan bahasa daerah dan adat istiadat beberapa suku di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya, alasan lain dipilihnya antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* menjadi objek yang dikaji di dalam penelitian yang dilakukan karena antologi cerita pendek tersebut belum pernah diteliti dari segi bahasa. Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, penelitian ini mencakup analisis bahasa di dalam antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna dengan pendekatan stilistika, presentasi nilai pendidikan karakter di dalam antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal tersebut menyebabkan *setting* penelitian ini tidak terikat tempat. Selanjutnya, waktu penelitian ini selama tiga bulan, dimulai dari bulan September sampai bulan November 2018. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika untuk mengetahui aspek-aspek stilistika di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Data di dalam penelitian ini

bersumber dari cerpen “Rumah Amangboru”, cerpen “Gokma”, cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”, cerpen “Pasar Jongjong”, cerpen “Rabiah”, cerpen “Sampan Zulaiha”, cerpen “Tiurmaida”, cerpen “Horja”, cerpen “Ceracau Ompu Gabe”, cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Kemudian, teknik cuplikan berupa *purposive sampling*. Selanjutnya, teknik validitas data penelitian ini adalah triangulasi teoretis dan sumber. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Langkah-langkah penelitian tersebut adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Gaya Wacana Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna

Berikut ini adalah kutipan mengenai gaya wacana antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

#### a. Gaya Wacana Klimaks

Gaya wacana klimaks dimanfaatkan untuk menggabungkan gaya penulisan pengarang di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha*. Gaya wacana tersebut digunakan pengarang terhadap wacana yang ada di dalam cerpen-cerpen tersebut. Hal tersebut dibuktikan dari tujuh wacana tersebut intensitas maksud yang disampaikan di dalam kalimat semakin meningkat. Selanjutnya, untuk mengetahui hal-hal tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan mengenai gaya wacana klimaks dalam cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

(1) Namun, **seiring waktu**, tawa geli Risda berubah menjadi kecemasan. **Lama-lama** ia merasa repot mengurus Haji Sudung. Tambah pikun ia, sudah sering buang hajat di celana. Warga di belakang kompleks pernah memulangkan Haji Sudung karena berak saat sembahyang magrib. Sementara itu, salonnya mulai ramai. Panggilan ke acara pesta perkawinan makin banyak. Belum lagi kesibukannya menambah perangkat salon atau merancang pakaian pengantin model baru yang menyita banya waktu. **Maka**, pada suatu kesempatan se usai makan malam, **Risda menyarankan pada Marsan, agar menitipkan Haji Sudung ke panti jompo.**

(Al-Banna, 2011:5)

Data (1) tersebut terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Gaya wacana klimaks di dalam data tersebut ditandai dengan kata ‘seiring waktu’, kata ‘kama-lama’, kata ‘maka’, dan klausa induk ‘Risda menyarankan pada Marsan agar menitipkan Haji Sudung ke panti jompo’. Penggunaan gaya kalimat klimaks menunjukkan adanya peningkatan keadaan.

Keadaan dimulai dari Risda yang merasa lucu dengan kepikunan Haji Sudung. Keadaan meningkat menjadi kekhawatiran Risda. Keadaan meningkat pula karena usaha salon dan bidan pengantinnya semakin membutuhkan perhatian tinggi. Klimaks dari peningkatan tersebut adalah Risda berkeinginan agar Haji Sudung atau mertuanya dititip di panti jompo.

- (2) Ia merasa tidak sedang menyabung nasib. Kalaupun perjalanan perkawinannya dengan Daulat tak sekilau impian, bagi Gokma tak sungguh menyinggung dengan kutukan. Tidak bahagialah, dirundung musibahlah, dikepung kesulitan, medatangkan bala penyakit atau bahkan berujung pada kematian tragis. **Itu urusan Tuhan, sungut Gokma.**  
(Al-Banna, 2011:11)

Data selanjutnya adalah data (2). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Gaya wacana klimaks di dalam kutipan tersebut ditandai dengan bagian klimaks di dalam wacana tersebut, yaitu ‘Itu urusan Tuhan, sungut Gokma’. Gaya wacana klimaks tersebut berupa adanya peningkatan maksud yang disampaikan. Peningkatan tersebut dimulai dengan pernyataan mengenai kehidupan yang dialami seseorang bukan karena kutukan. Peningkatan tersebut menjadi klimaks karena pernyataan semua yang terjadi adalah urusan Tuhan. Dengan demikian, maksud yang ingin disampaikan pengarang di dalam wacana tersebut adalah semua hal yang terjadi di dunia adalah kehendak Tuhan.

- (3) **Berhari-hari** panas dingin tubuh Lamrina dibuatnya. **Puncaknya**, empat hari menjelang melahirkan, ia mendapat berita yang membuat tubuhnya lungkai, seperti baju yang terenggok di lantai. “I...bumu me...ninggal tadi ma...lam, kira-kira pukul sebelas...” Suara parau tulang Dahler yang berkabar singkat lewat telepon menjelang subuh. (Al-Banna, 2011:23)

Data (3) adalah data mengenai gaya wacana klimaks yang terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Gaya wacana klimaks dalam wacana tersebut dapat diketahui dari kalimat-kalimat yang dikombinasikan yang semakin meningkat maksud dan keadaan yang terjadi. Kata-kata tersebut ditandai dengan adanya kata ‘berhari-hari’ dan ‘puncaknya’. Kata-kata tersebut digunakan untuk menarasikan kisah tokoh Lamrina yang merasa bersalah karena membuat ibunya putus asa mendapatkan cucu laki-laki.

Relevan dengan uraian sebelumnya, kata ‘berhari-hari’ di kalimat pertama menarasikan kegelisahan tokoh Lamrina karena mendengar kabar dari *tulang* Dahler bahwa ibu Lamrina sedang sakit. Kata ‘puncaknya’ terdapat di kalimat kedua menarasikan kesedihan Lamrina karena mendengar kabar dari *tulang* Dahler. Kabar tersebut adalah Ibu Lamrina meninggal. Jadi, penggunaan kata ‘berhari-hari’ dan ‘puncaknya’ memberikan efek maksud yang disampaikan menjadi klimaks.

Selanjutnya, gaya wacana klimaks yang dimanfaatkan pengarang di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* juga terdapat di dalam kutipan berikut ini.

- (4) Sarma meronta mendapati punggung Laung perlahan menghilang dari tatapannya. Ia membentur-bentur tubuhnya ke dinding rumah. Umpat-serapah menyembur silang berganti, di depan pintu maupun di kamar Saipe. Dan pada kederasan arus sungai airmatanya, Sarma hilang kesadaran. Lalu, tersungkurkah tubuhnya. Kening Sarma membentur sisi tempat tidur yang tumpul. Tak ada luka, tak simbah darah. Namun, ajal tak membutuhkan alasan untuk menjemput nyawa seseorang. **Sarma menghembuskan napas penghabisan dengan luka hati yang tak terperi!** (Al-Banna, 2011:92)

Data selanjutnya adalah data (4). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Horja”. Bentuk gaya wacana klimaks di dalam wacana tersebut ditandai dengan adanya peningkatan keadaan yang dialami oleh tokoh Sarma. Hal tersebut dimulai dari Laung ditangkap oleh polisi. Keadaan meningkat karena Sarma membentur-benturkan kepalanya ke dinding rumah. Selain itu, Sarma selalu menyerapahi anaknya Saipe yang melarikan diri pada hari pernikahannya. Keadaan menjadi klimaks karena Sarma terjatuh ke lantai hingga akhirnya meninggal dunia.

#### b. Gaya Wacana Antiklimaks

Gaya wacana antiklimaks pada dasarnya adalah kombinasi beberapa kalimat dengan cara mengurutkan maksud-maksud yang semakin menurun dari kalimat pertama ke kalimat selanjutnya. Berkaitan dengan antologi cerpen *Sampan Zulaiha*, pengarang juga menggunakan gaya wacana antiklimaks di dalam cerpen-cerpennya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

- (5) **Belakangan**, madrasah, berfungsi sebagai balai pertemuan, untuk pengajian kaum ibu, acara maulid, Isra’ mi’raj, dan rapat *naposo nauli bulung* (lajang-gadis kampung). Pendek kata, orang-orang kampung turut menggunakannya untuk kepentingan beragam. Tapi begitupun, kalau ada atap madrasah yang koyak, atau dinding melunak, mereka-orang Pasar Jongjong-yang biasanya lebih bersegera memperbaikinya. **Pula tiap tahun**, tepatnya setiap pergantian ajaran baru, orang-orang Pasar Jongjong bergotong royong mengecat madrasah, meski hanya dengan cat kapur yang gampang pudar. (Al-Banna, 2011:25)

Data (5) adalah wacana bergaya antiklimaks. Wacana tersebut berasal dari cerpen “Pasar Jongjong”. Wacana tersebut dapat dinyatakan sebagai wacana bergaya antiklimaks karena maksud disampaikan pengarang semakin menurun. Di dalam wacana tersebut, kata ‘belakangan’ menandai keadaan inti yang disampaikan pengarang. Di dalam kalimat pertama wacana tersebut kata ‘belakangan’ digunakan untuk menarasikan madrasah yang dipakai untuk berbagai keperluan orang-orang di sekitar Pasar Jongjong. Kalimat kedua dan seterusnya adalah kalimat-kalimat yang menjelaskan kegunaan Pasar Jongjong. Di kalimat

terakhir terdapat frasa ‘pula tiap tahun’ yang menunjukkan adanya rentang waktu keadaan yang dijelaskan dengan kata ‘belakangan’.

### c. Gaya Wacana Repetisi

Antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna merupakan kumpulan cerpen yang terdapat wacana bergaya repetisi. Di dalam antologi tersebut, terdapat sebelas wacana yang bergaya repetisi. Wacana-wacana tersebut dikatakan sebagai wacana yang bergaya wacana repetisi karena di dalam wacana-wacana tersebut terdapat pengulangan kata. Pengulangan kata tersebut bertujuan untuk membuat maksud menjadi lebih jelas dan lugas. Untuk dapat lebih mengetahui hal yang diuraikan tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan wacana yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha*.

(6) Belakangan, tak mudah bagi Haji Sudung membongkar timbunan **peristiwa** silam di bilik kenangannya. **Peristiwa-peristiwa** itu tak ubahnya barang rongsokan. Semacam lempengan-lempengan besi tua yang menelungkup dan berkarat. (Al-Banna, 2011:1)

Data (6) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Gaya wacana repetisi yang terdapat di dalam data atau kutipan tersebut adalah pengulangan kata ‘peristiwa’. Pengulangan kata tersebut menunjukkan adanya penekanan maksud yang ingin disampaikan. Maksud tersebut adalah peristiwa yang terjadi pada masa lalu tidak harus selalu diingat atau pun dikenang.

(7) Apa yang tak Gokam lakukan untuk Daulat. Ia ingin Daulat melupakan **penyakit** yang makin menciutkan tubuhnya. Benar, hati bengkok bukan **penyakit** jinak. Tapi paling tidak, dengan mengurangi beban pikiran Daulat, tentu **penyakit** tak leluasa bekerja. Sebenarnya, Gokma ingin melerai Daulat bekerja sebagai penambang liar batu pasir. **Tebing-tebing** batu yang terjal, bengal, dan mencemaskan itu terlalu berat bagi Daulat. Mulai dari merontokkan pundak **tebing** dengan peralatan seadanya sampai memipihkannya. Belum lagi harus mengangkat berkarung-karung serpihan batu ke bak penampungan. Daulat dan beberapa penambang yang lain harus menaklukan jalan menurun, curam, dan tajam. Dari lokasi tambang ke bak penampungan berjarak hampir satu kilometer. Tak sedikit, daulat harus naik turun sampai duapuluh kali. Entahlah, itu pekerjaan yang terlampau mengkhawatirkan, terlebih-lebih karena **penyakit** Daulat.

(Al-Banna, 2011:10)

Data selanjutnya adalah data (7). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Di dalam data tersebut, kata yang mengalami pengulangan adalah kata ‘penyakit’ dan kata ‘tebing’. Pengulangan kata tersebut menunjukkan adanya penekanan maksud di dalam data tersebut. Maksud tersebut adalah penyakit yang dialami seseorang tidak boleh dianggap hal yang biasa-biasa. Hal tersebut karena kesehatan adalah hal yang penting untuk setiap orang.

(8) Kembali **rasa** pedas itu membikin merah dan menggetarkan kedua matanya. **Rasa** itu pula yang kemudian menghimpun kesedihannya, lantas butir-butir air—hangat dan berasa garam—menghilir ke pipinya yang letih. (Al-Banna, 2011:17)

Data (8) terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Wacana tersebut dapat dikatakan bergaya repetisi karena terdapat pengulangan kata ‘rasa’ di kalimat pertama dan kalimat kedua. Pengulangan atau repetisi kata rasa di kalimat kedua untuk menjelaskan kata ‘rasa’ yang terdapat di kalimat pertama. Dengan demikian, gaya wacana repetisi wacana tersebut bertujuan untuk menjelaskan kalimat pertama sehingga maksud yang disampaikan lebih jelas. Maksud dari wacana tersebut adalah adanya rasa penyesalan seorang anak atas kematian ibunya. Penyesalan tersebut menjadi kesedihan yang berlarut-larut.

Melanjuti uraian sebelumnya, repetisi atau pengulangan tersebut digunakan di dalam wacana yang menarasikan kesedihan tokoh Lamrina. Kesedihan tersebut disebabkan karena ibunya meninggal. Tokoh Lamrina beranggapan bahwa dirinya yang menyebabkan ibunya meninggal. Hal tersebut karena tokoh Lamrina menyampaikan pertanyaan mengapa ibunya memberikan *parompa* yang terdapat sulaman nama ‘Doli Hasian’ yang artinya anak laki-laki kesayangan. Padahal, pada dasarnya tokoh Lamrina sedang mengandung janin berjenis kelamin perempuan. Akibat keanehan yang dirasakannya, Lamrina bertanya kepada ibunya perihal nama tersebut. Namun, pertanyaan tersebut membuat tokoh Ibu Lamrina marah. Beberapa hari setelah peristiwa tersebut terdengar kabar tokoh Ibu Lamrina sakit dan akhirnya meninggal. Hal tersebutlah yang membuat tokoh Lamrina merasa bersalah hingga merasakan kesedihan. Jadi, kata ‘rasa’ yang digunakan tersebut tidak hanya sebagai penjelas kalimat pertama, tetapi juga sebagai kata kunci untuk menjelaskan maksud pengarang.

- (9) “**Budak hingusan!** Kasar sangat kau *ni!* Tiada **budak** yang berani *mempersiakanku* seperti ini! **Budak hingusan!**” Lelaki itu memegang tangannya sendiri. Terus memaki, lalu pergi menyisakan hempasan pintu.  
(Al-Banna, 2011:48)

Data (9) terdapat di dalam cerpen “Rabiah”. Penggunaan gaya wacana repetisi pada data (9) dapat dilihat dari adanya pengulangan frasa ‘budak hingusan’. Frasa tersebut terdapat di kalimat pertama dan ketiga, sedangkan di kalimat kedua hanya terdapat kata ‘budak’. Frasa tersebut pada dasarnya merupakan kosakata yang berasal dari bahasa Malaysia. Hal tersebut karena latar percakapan wacana tersebut berada di negara Malaysia.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, gaya wacana repetisi dengan mengulang frasa ‘budak hingusan’ digunakan untuk memberikan penekanan sebagai bentuk kekesalan dan kemarahan tokoh lelaki kepada tokoh *budak hingusan*, Rabiah, yang dimaksudkan tersebut. kekesalan dan kemarahan tersebut disebabkan karena tokoh *budak hingusan*, Rabiah, melawan ketika hendak dipaksa untuk *melayani* lelaki tersebut.

#### d. Gaya Wacana Campur Kode dan Alih Kode

Antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna adalah antologi cerpen yang memasukkan unsur kebudayaan di setiap ceritanya. Hal tersebut menyebabkan terdapat penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia di dalam cerita tersebut. Bahasa tersebut digunakan untuk penyebutan benda dan orang, pengistilahan suatu peristiwa, serta penarasian dari pengarang. Atas dasar penggunaan bahasa tersebut, terdapat beberapa wacana yang bergaya wacana campur kode dan alih kode.

Relevan dengan uraian sebelumnya, gaya wacana campur kode pada dasarnya merupakan gaya wacana yang mencampurkan bahasa daerah atau asing dalam percakapan yang menggunakan bahasa Indonesia. Gaya wacana alih kode adalah peralihan pemakaian satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu tindak tutur. Atas dasar hal-hal tersebut, untuk mengetahui gaya wacana campur kode dan alih kode yang terdapat di dalam antologi tersebut, berikut ini adalah kutipan-kutipan mengenai hal-hal tersebut.

- (10) “Tengoklah, entah bagaimana caranya, beberapa bulan setelah *Bou* meninggal, sawah sebidang dijual keluarga *Bou*. Pikirkanlah itu, *Amangboru*,” (Al-Banna, 2011:3)

Data (10) terdapat di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Gaya wacana campur kode di dalam wacana tersebut ditandai dengan kata ‘*Bou*’ dan kata ‘*Amangboru*’. Kata-kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Batak. Pada dasarnya, kata ‘*bou*’ bermakna mertua perempuan, sedangkan kata ‘*Amangboru*’ bermakna mertua laki-laki. Kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan Risda dan *Amangboru* yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun, di dalam percakapan tersebut terdapat kata sebutan khas dari bahasa Batak tersebut. Dengan demikian, wacana tersebut dapat dikategorikan sebagai wacana bergaya campur kode.

- (11) Daulat tak peduli meski Gokma kerap menggurainya, “Enak kali lah Abang rasa *te ni horbo* itu, ya?” memang, Gokma terlanjur menamai gulai tersebut dengan sebutan *te ni horbo* karena menyerupai setumpuk kotoran kerbau. Hijau tua dan kacau. (Al-Banna, 2011:10)

Data selanjutnya adalah data (11). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Dari kutipan atau data tersebut dapat diketahui dengan jelas terdapat wacana yang bergaya campur kode karena terdapat bahasa daerah ‘*te ni horbo*’. Gaya wacana campur kode tersebut menciptakan tuturan yang sopan. Hal tersebut karena frasa yang digunakan di dalam percakapan tersebut berlatar waktu ketika tokoh Daulat, suami Tokoh Gokma, sedang makan.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, frasa *'te ni horbo'* di dalam bahasa Indonesia pada dasarnya bermakna 'kotoran kerbau'. Kotoran kerbau memiliki warna hijau tua seperti warna gulai daun ubi tumbuk. Atas dasar itu, frasa tersebut digunakan untuk menganalogikan 'gulai daun ubi tumbuk'. Penggunaan analogi tersebut dalam tuturan tidak hanya menimbulkan efek kesopanan, tetapi juga memperlihatkan kreativitas pengarang kepada pembaca dalam memasukkan analogi-analogi tertentu di dalam karyanya.

- (12) Ibu bangga menjadi janda karena *marsanak tumbilang*, cerai karena kematian. Dan ibu pernah berjanji, kalau ditinggal ayahmu karena *marsanak tumbilang*, Ibu tak akan menikah lagi. Sekalipun Ibu masih muda. (Al-Banna, 2011:22)

Gaya wacana campur kode juga terdapat di dalam data (12) tersebut. Data tersebut terdapat di dalam cerpen "Parompa Sadun Kiriman Ibu". Kata-kata yang menandai campur kode adalah *'marsanak tumbilang'*. Kata-kata tersebut bermakna cerai karena kematian. Kata-kata tersebut digunakan dalam percakapan ibu Lamrina dengan Lamrina yang menyatakan tidak berkeinginan untuk menikah lagi. Selanjutnya, penggunaan kata-kata tersebut dalam percakapan menunjukkan cerpen tersebut adalah cerpen yang bernuansa kedaerahan.

Berikut ini adalah kutipan mengenai wacana yang bergaya wacana campur kode.

- (13) Namun, sejatinya, mereka pun sudah terkurung oleh jawaban yang pasti. Jawaban yang mereka ciptakan sendiri: "Tidak! Ini pesta kematian, *horja siluluton*, Tuhan!" (Al-Banna, 2011:93)

Gaya wacana campur kode dapat dilihat pada Data (13) yang terdapat di dalam cerpen "Horja". Hal tersebut karena terdapat frasa *'horja siluluton'* yang dicampurkan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan frasa tersebut disisipkan di dalam tuturan yang menggunakan bahasa Indonesia disebabkan latar tempat berada di tanah Batak. Hal tersebut juga sejalan dengan penutur yang dinarasikan bersuku Batak Angkola. Selain itu, penggunaan frasa tersebut dalam tuturan wacana tersebut membuat tuturan lebih menarik dibandingkan hanya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penggunaan frasa yang berasal dari bahasa daerah bertujuan untuk menciptakan unsur kedaerahan cerita tersebut dan membuat daya pikat tuturan tersebut.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, frasa tersebut digunakan dalam tuturan tokoh seorang pelayat atas kematian tokoh Sarma. Tokoh Sarma meninggal pada hari yang seharusnya dilangsungkan pesta perkawinan, *horja siriaon*, anaknya dengan tokoh Tunggul. Akan tetapi, anaknya, Saipe, melarikan diri dan membawa seluruh uang pesta yang diberikan

pihak Tunggal. Kepergian Saipie membuat Sarma sedih dan marah hingga puncaknya menyebabkan kematian yang dialami Sarma.

Selanjutnya, berikut ini adalah gaya wacana alih kode yang dimanfaatkan pengarang di dalam karyanya. Kutipan tersebut adalah sebagai berikut.

- (14) **“Budak hingusan! Kasar sangat kau ni! Tiada budak yang berani mempersiakanku seperti ini! Budak hingusan!”** Lelaki itu memegang tangannya sendiri. Terus memaki, lalu pergi menyisakan hampasan pintu. (Al-Banna, 2011:48)

Data (14) adalah data atau kutipan yang diambil dari cerpen “Rabiah”. Gaya wacana alih kode dapat terlihat dari wacana tersebut. Hal tersebut karena terdapat pengalihan dari bahasa Melayu Malaysia menjadi bahasa Indonesia. Bahasa Melayu tersebut digunakan dalam tuturan tokoh lelaki yang mencoba menyentuh Rabiah. Selanjutnya, bahasa Indonesia digunakan untuk mendeskripsikan keadaan tokoh lelaki tersebut.

Relevan dengan uraian sebelumnya, penggunaan bahasa Melayu dalam wacana tersebut pada dasarnya karena latar tempat tuturan tersebut berada di Malaysia. Selain itu, tokoh yang menuturkan tuturan tersebut dinarasikan seorang lelaki berkulit putih seperti orang-orang Cina tetapi berkewarganegaraan Malaysia. Atas dasar itu, tuturan tersebut tepat digunakan. Tuturan tersebut menciptakan latar tempat benar-benar dirasakan pembaca di negara Malaysia.

- (15) ***Monis pe dijalo do*** (beras yang berasal dari hasil menampih pun diterima), seloroh orang-orang kampung. (Al-Banna, 2011:105)

Data (15) adalah wacana yang bergaya alih kode. Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Ceracau Ompu Gabe”. Hal yang menandai wacana tersebut adalah wacana bergaya alih kode adalah pengalihan bahasa dari bahasa Batak dengan bahasa Indonesia. Bahasa Batak digunakan di dalam penarasian cara mendapatkan tiket untuk menonton opera Batak yang dapat diperoleh dari beras hasil menampih. Di dalam antologi tersebut, bahasa Indonesia digunakan untuk mengartikan bahasa Batak tersebut.

Berkaitan dengan uraian-uraian sebelumnya, jumlah data mengenai gaya wacana secara lengkap pada dasarnya dapat dilihat dari tabel 1 selanjutnya. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui gaya wacana yang dominan dan yang sedikit terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

**Tabel 1 Persentase Gaya Wacana Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha*  
Karya Hasan Al-Banna**

No	Judul Cerpen	Aspek Gaya Wacana			
		Klimaks	Antiklimaks	Repetisi	Campur Kode dan Alih Kode
1	Rumah Amangboru	2	0	3	2
2	Gokma	1	1	2	2
3	Parompa Sadun Kiriman Ibu	3	0	2	2
4	Pasar Jongjong	0	2	1	2
5	Rabiah	0	0	1	1
6	Sampan Zulaiha	0	0	1	1
7	Tiurmaida	0	0	1	1
8	Horja	1	0	0	1
9	Ceracau Ompu Gabe	0	0	0	1
10	Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu	0	0	0	1
Total Data Per Komponen		7	3	11	14
Persentase		20%	8,57%	31,43%	40%
Total Data		35 Data			

Berdasarkan tabel 4 tersebut, diketahui gaya wacana yang dominan dan yang sedikit digunakan di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Gaya wacana yang dominan adalah gaya wacana antitesis dengan jumlah data 14 data atau 40%. Selanjutnya, gaya wacana yang sedikit digunakan adalah gaya wacana antiklimaks dengan jumlah 3 data atau 8,57%.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian atau temuan di dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa simpulan. Pertama, aspek-aspek stilistika yang terdapat di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna membuat antologi tersebut memiliki karakteristik bahasa yang impresif,

ekspresif, estetis, dan bernuansa kedaerahan. Kedua, nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam antologi tersebut dapat membentuk karakter pembaca menjadi lebih positif.

Selanjutnya, melalui artikel ini, peneliti menyarankan agar dosen dapat memilih bahan ajar yang tepat sehingga dapat terjadi perubahan karakter mahasiswa. Selain itu, dosen diharapkan lebih memperdalam pengetahuan mengenai pendekatan stilistika agar terjadi pembaruan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, peneliti menyarankan agar mahasiswa selektif dalam memilih bahan bacaan agar dapat mengilhami nilai-nilai pendidikan karakter di dalam karya sastra di dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, peneliti menyarankan agar peneliti lain dapat meneliti dengan pendekatan stilistika agar dapat terjadi perkembangan dan pendalaman ilmu pengetahuan.\

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghagolzade, Ferdows dan Masoud Dehghan. 2012. "Stylistics and Linguistic Variations in Forough Farrokhzad.s Poems". *Journal of Language Teaching and Research*.ISSN 1798-4769, Vol. 3, September 2012. pp. 930-939.
- Al-Banna, Hasan. 2011. *Sampan Zulaiha*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Karanganyar: CakraBooks Solo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miller, J. Hills. 2011. *On Literature: Aspek kajian Sastra*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muryani, Lilik. 2013. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan dalam Novel *Lintang Karya Nanarina*". *Tesis Tidak Diterbitkan*: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana UNS Surakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Penny, W. K. 2011. "Applied stylistic approaches to the teaching of literary texts". *L1- Educational Studies in Language and Literature*, 11, pp. 39-55.
- Wulan, Adisti Primi. 2012. "Analisis Stilistika dan Nilai Pendidikan Pantun Melayu Pontianak Karya Abd. Rachman Abror". *Tesis Tidak Diterbitkan*: Program Studi Pendidikan bahasa Indonesia Pascasarjana UNS Surakarta.
- Verdonk, Peter. 2003. *Stylistics*. New York: Oxford Uneversity Press.